

Sumberdaya Hutan Bobo (*Nypa fructican*) dan Pemanfaatannya

Di Desa Uryemi Wasior Selatan

Oleh : Hostalige Hutasoit

Jurusan Teknologi Pertanian

Fakultas Teknologi Pertanian

Universitas Papua

Manokwari

2022

LEMBAR PENGESAHAN

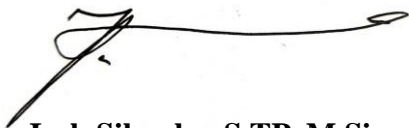
NAMA : Hostalige Hutasoit

NIP 197802122006042001

**Judul : Sumberdaya Hutan Bobo (Nypa fructican) dan Pemanfaatannya di
Desa Uryemi Wasior Selatan**

Mengetahui,

Ketua Jurusan



**Isak Silamba, S.TP, M.Si
NIP. 198008032005011003**

Penulis



**Hostalige Hutasoit
NIP. 197802122006042001**

I. Hutan Bobo atau *Nypa fruticans*

Umumnya masyarakat desa Uryemi mengenal pohon Nipa dengan sebutan Bobo, yaitu jenis mangrove tidak sejati yang hidup pada lingkungan perairan payau. Pohon Bobo mempunyai ciri-ciri morfologi yang unik. Bentuk pertumbuhan cabang pohonnya berada di bawah tanah. Hanya daun dan bunga yang bisa tumbuh di atas permukaan. Bentuk morfologi batang Bobo berbentuk rimpang dan menjalar dibawah rendaman lumpur. Akarnya berjenis serabut yang tumbuh sepanjang 15 meter bahkan terkadang hanyut terbawa arus air. Secara umum, klasifikasi Bobo dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kingdom:	Plantae
Divisi:	Magnoliophyta
Kelas:	Liliopsida
Ordo:	Arecales
Famili:	Arecaceae
Genus:	<i>Nypa</i>
Spesies:	<i>N. fruticans</i>

Bobo tidak mempunyai karakteristik seperti jenis palem yang lain, karena daunnya dapat tumbuh hingga 30 kaki atau 9 meter. Biasanya jarak antara tempat tumbuhnya cabang cukup berdekatan dengan permukaan air sehingga akan terlihat seperti pohon yang tak berbatang.



Gambar 1. Vegetasi Hutan Bobo di Desa Uryemi

Beberapa karakteristik unik dari tumbuhan ini adalah bentuk daun dan buah. Daun Bobo yang sudah tua berwarna hijau sedangkan yang muda berwarna kuning sementara buah atau bunganya berbentuk bulat telur dan cenderung gepeng. Buah-buah ini berkumpul di tandan yang dapat menampung 30 buah hingga 50 buah bulir.

Perkembangbiakan Bobo

Bobo umumnya mengalami perbanyakan secara alami dan jarang dibudidayakan. Pada bagian atas tersusun banyak bunga yang berbentuk bulat yang terdiri atas kumpulan bunga betina. Sedangkan bunga jantan berbentuk lonjong, berwarna kuning atau merah dan tumbuh yang berada di bagian bawah cabang. Bunga nipah menghasilkan bibit yang berbentuk mirip kacang dan memiliki sifat kayu, berbentuk bulat dan tumbuh berkelompok.

Ukuran tiap tangkainya dapat mencapai 10 inch atau 25 cm. Pada buah yang sudah matang biasanya akan lepas dari susunan dan jatuh ke aliran air dan jika mengapung di atas air buah akan melakukan proses germinasi. Germinasi merupakan suatu proses dimana tanaman mulai bertumbuh dari bibit atau apapun yang strukturnya mirip dengan bibit (perkecambahan biji).

Habitat Tumbuhan Nipah

Pohon Bobo tumbuh dan beradaptasi di kawasan tropis basah dengan curah hujan lebih dari 15000 mm per tahun. Lingkungan yang cocok seperti lumpur lembut dan wilayah yang dialiri air bergelombang kecil seperti sungai. Tanaman Bobo juga mampu melewati masa kekeringan sementara dan akan kembali tumbuh bila kondisi air normal.

Meskipun dijuluki palem mangrove dan tumbuh di area tepi pantai, kemampuannya untuk bertahan terhadap air laut yang kadar salinitasnya tinggi cenderung tidak begitu baik. Bahkan akan mengalami kerusakan jika terkena air laut murni yang berkadar garam tinggi. Oleh sebab itu, habitat ideal tumbuhan nipah maksimum di air payau.

Asal dan Sebaran Bobo

Pohon Bobo bisa ditemukan di seluruh belahan bumi. Menurut penelitian, pohon ini berasal dari beberapa wilayah Asia dan Australia. Di kawasan Asia, pohon nipah tumbuh subur di provinsi Hainan di China, Kepulauan Ryukyu, Iriomote dan Pulau Uchibanari di Jepang, Bangladesh, India, Sri Lanka, Kepulauan Andaman dan Nicobar. Pada beberapa wilayah di Asia Tenggara juga menjadi asal usul pohon nipah seperti

Myanmar, Kamboja, Thailand, Vietnam, Kalimantan, Jawa, Maluku, Malaya, Filipina, Sulawesi, dan Sumatra dan Pulau Papua.

Manfaat Bobo

Oleh masyarakat Desa Uryemi, Bobo digunakan sebagai bahan pangan tradisional, bahan baku untuk membangun rumah dan juga digunakan sebagai bahan dasar ramuan minuman tradisional yang oleh masyarakat juga disebut dengan minuman “BOBO”. Pemanfaatan pelepah Bobo dijadikan sebagai bahan mendirikan bangunan sementara daunnya dapat dirajut sebagai atap bangunan. Akan tetapi dari keseluruhan bagian pohon yang dapat dimanfaatkan tersebut merupakan produk sekunder karena hasil utama yang dipakai adalah air yang berasal dari tangkai yang dipotong kemudian ditampung dalam wadah tertentu.



Gambar 2. Tempat Penampungan Air Bobo

Selain dikonsumsi, getah pohon Bobo juga bisa diolah menjadi bahan bakar alternatif. Getahnya memiliki kandungan gula yang sangat tinggi sehingga dapat difermentasi menjadi etanol atau butanol. Apabila kita membicarakan produksi biogas, pohon Bobo memiliki keunggulan dibandingkan dengan tanaman yang lain. Pertama,

pemanfaatan Bobo untuk biogas ini tidak perlu menggunakan air murni pada proses produksinya, karena cukup menggunakan air payau. Kedua, pohon Bobo dapat menghasilkan makanan dan bahan bakar secara simultan. Hali ini karena hampir semua bagian getah Bobo menjadi produk utama yang diolah menjadi biogas. Sedangkan buahnya dapat diolah menjadi makanan.



Gambar 3. Proses Destilasi Bobo di Desa Uryemi

Menurut statistik, satu hektar perkebunan Bobo dapat menghasilkan produksi etanol atau butanol sebanyak 6.500 hingga 20.000 liter tiap tahunnya. Tentu ini jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tebu yang per hektarnya hanya bisa menghasilkan 5.200 liter etanol tiap tahunnya. Bahkan jagung jauh lebih sedikit yaitu hanya 4.000 liter per tahunnya. Selama ini Bobo belum banyak dibudidayakan, karena masih dianggap sebagai tumbuhan liar. Di beberapa tempat di sebelah selatan Asia Tenggara, Bobo mulai dilakukan kegiatan konservasi dan budidaya.



Gambar 4. Tepung dari Bobo

Daun Bobo yang masih pucuk digunakan sebagai pengulung rokok, sedangkan daun yang sudah tua merupakan bahan yang berguna untuk pembuatan atap rumah. Daun muda dapat dianyam untuk membuat tikar dan tas. Lidinya dapat digunsiakan untuk sapu, bahan anyam-anyaman dan tali, pelepah daun dapat digunakan sebagai bahan kayu bakar. Pelepah daun ini juga mengandung selulosa, yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan bubur kertas.

Tangkai buah *Nypa fruticans* bila disadap akan menghasilkan nira yang dapat dijadikan gula. Pada dasarnya nira merupakan hasil fotosintesis dari daun yang berupa senyawa organik, antara lain berupa pati. Agar pati tersebut dapat tersimpan dalam buah (biji), maka arus pengiriman pati tersebut diperlancar melalui proses fisiologi tumbuhan

dan diubah menjadi gula berbentuk cair yang dikenal dengan nama nira. Nira dari Bobo dapat dijadikan sebagai pemanis alami baru Komposisi Kadar (%) Glukosa 15-17 Sukrosa 13-15 Gula reduksi 0,2-0,5 Abu 0,3-0,7



Gambar 5. Nira Hasil Olahan Bobo

Secara morfologis, tumbuhan Bobo hampir sama dengan tumbuhan sagu muda, tidak berduri dan berbatang. Ukuran batang yang sangat pendek dan berupa rimpang yang terbenam di dalam tanah yang tidak kelihatan, mempunyai akar serabut yang menjalar dengan panjang dapat mencapai 13 meter dan terletak di dalam lumpur tanah yang sifatnya labil. Daun Bobo yang tua berwarna hijau dan yang masih muda berwarna kuning hampir menyerupai janur kelapa serta bunganya timbul dari celah pelepah dan setiap pelepah dapat mengeluarkan bunga secara bergiliran. Panjang tangkai pada daun bunga dapat mencapai 70-100 cm.

Tangkai buah *Nypa fruticans* bila disadap akan menghasilkan nira yang dapat dijadikan gula.